PEMANFAATAN *PRANATA MANGSA* DALAM PERTANIAN PADI SAWAH OLEH MASYARAKAT JAWA DI DESA MARGOREJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(Skripsi)

Oleh

PRAWOTO

NPM 1613033003

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

PEMANFAATAN *PRANATA MANGSA* DALAM PERTANIAN PADI SAWAH OLEH MASYARAKAT JAWA DI DESA MARGOREJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:

PRAWOTO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan *pranata mangsa* dalam bercocok tanam padi sawah oleh masyarakat Jawa di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. *Pranata Mangsa* sendiri merupakan kalender jawa yang digunakan masyarakat Jawa sebagai pedoman dalam beraktivitas sehari-hari termasuk dalam bercocok tanam padi sawah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Proses Penerapan Penanggalan Jawa *Pranata Mangsa* Dalam Pengelolaan Pertanian Padi Sawah Oleh Masyarakat Jawa di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan?" Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentsi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu *pranata mangsa* digunakan oleh masyarakat Jawa Desa Margorejo sebagai pedoman dalam beraktivitas sehari-hari, terutama pada saat akan bercocok tanam padi sawah, mereka mempercayai jika menerapakan *pranata mangsa* maka hasil panen padi sawah akan melimpah daripada tidak menerapkan *pranata mangsa*. Perhitungan *pranata mangsa* sendiri menggunakan bantuan kitab primbon dan almenak dinding yang berfungsi untuk melihat bulan baik atau waktu yang baik untuk bercocok tanam padi sawah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *pranata mangsa* masih digunakan oleh masyarakat Desa Margorejo sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk untuk bercocok tanam padi sawah.

Kata Kunci: Hari Baik, Jawa, Kalender, *Pranata Mangsa*

ABSTRACT

UTILIZATION OF PRANATA MANGSA IN RICE AGRICULTURE BY JAVA COMMUNITIES IN MARGOREJO VILLAGE, JATI AGUNG DISTRICT, LAMPUNG SELATAN DISTRICT

By:

PRAWOTO

This study aims to determine the process of applying pranata prey in rice farming by the Javanese community in Margorejo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency. Pranata Mangsa itself is a Javanese calendar that is used by the Javanese people as a guide in their daily activities, including rice farming. The formulation of the problem in this research is "What is the Process of Applying the Pranata Mangsa Javanese Calendar in the Management of Lowland Rice Agriculture by the Javanese Community in Margorejo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency?" The research method used in this research is qualitative research with descriptive methods. Researchers used interview techniques, observation techniques, and documentation techniques. The data analysis technique used is a qualitative data analysis technique. The results of this study are that the Javanese community of Margorejo Village uses the pranata of prey as a guide in their daily activities, especially when they are going to cultivate paddy rice, they believe that if they apply the pranata of prey, the yield of paddy rice will be abundant rather than not applying the pranata of prey. The calculation of the prey order itself uses the help of primbon books and wall almenacs which function to see a good month or a good time for rice farming. Based on the results of this study it can be concluded that the institution of prey is still used by the people of Margorejo Village as a guide in carrying out their daily activities including for farming rice fields.

Keywords: *Good Day, Java, Calendar, Pranata Mangsa*

PEMANFAATAN *PRANATA MANGSA* DALAM PERTANIAN PADI SAWAH OLEH MASYARAKAT JAWA DI DESA MARGOREJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

PRAWOTO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi	:	Pemanfaatan *Pranata Mangsa* Dalam Pertanian Padi Sawah Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan
Nama Mahasiswa	:	Prawoto
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1613033003
Program Studi	:	Pendidikan Sejarah
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Syaiful M, M.Si.	**Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 196107031985031004	NIP. 231811880426201

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.	**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 197411082005011003	NIP. 198112252008121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
   Ketua : **Drs. Syaiful M, M.Si.** .....

   Sekretaris : **Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing: **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199 111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **14 Juni 2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini Adalah:

Nama : Prawoto

Npm : 1613033003

Prodi/Jurusan : Pendidikan Sejarah/ Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, Juni 2023

Prawoto

NPM. 1613033003

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Margodadi Kabupaten Lampung Selatan. Pada Tanggal 14 Oktober 1997, merupakan anak kelima dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Samudi dan Ibu Jenjem. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Gedung Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan pada Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2010. Setelah lulus pada Tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jati Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dan selesai pada Tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jati Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan pada Tahun 2013 dan selesai pada Tahun 2016. Pada Tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN. Pada Tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan pada Tahun 2019, serta penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 1 Rebang Tangkas pada tahun 2019.

Motto

"Life is a Journey. Enjoy every Process"
(Hidup adalah sebuah perjalanan. Nikmati setiap prosesnya)

"Sakit dalam perjuangan itu hanya sementara. Bisa jadi Anda rasakan dalam semenit, sejam, sehari, atau setahun. Namun jika menyerah, rasa sakit itu akan terasa selamanya"
(Lance Armstrong)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku Bapak Samudi dan Ibu Jenjem yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap tetes air mata dan tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayahnya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **"Penerapan Penanggalan Jawa *Pranata Mangsa* Pada Pengelolaan Pertanian Padi Sawah Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan**" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd, M.Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Lampung.

7. Bapak Suparman Arif, S.Pd, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Syaiful. M, M.Si, Pembimbing I skripsi penulis, terimakasih Bapak atas waktu, saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd, Pembimbing II skripsi penulis, terimakasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum, Pembahas skripsi penulis, terimakasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
11. Bapak Drs. Maskun, M.H, Bapak Drs. Syaiful M, M.Si, Ibu Prof. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.M.Hum., Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Bapak Cheri Saputra S.Pd., M.Pd., Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Bapak Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Bapak Sumargono, S.Pd, M.Pd., dan Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan dan pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
12. Bapak dan Ibu staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
13. Bapak Frediyanto, Bapak Suyono, yang meluangkan waktunya dan membantu penulis sebagai informan untuk memperoleh data wawancara dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
14. Sahabat-sahabatku penghuni “Kost-an Titipan Ilahi, Kost-an Maulana dan Kost-an Bunga Mayang” Deky Maryo, Mahatir Bintoro, Syarep, Eriko Yoga

Saputra, Fathan Furqoni Fadli, Novilia Dwipayana, Laelatul Janah, Ernita Sari, Windy Monica Febrianti, Fina Kartika Wati, Febriana Khoiriyah, Siti Rohmayani, Yustika Ningtyas Rohmanto, Justika Siti Rohmayani terima kasih atas canda dan tawa yang selama ini kalian berikan.

15. Teman-temanku Sejarah kelas ganjil angkatan 2016 M Naruli Saputra, Darwin Matondang, Jeli Resina, Adriansyah, Lutfi Aqrobah, dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
16. Teman seperjuangan Sejarah Angkatan 2016 Rizky Awan, Eka Wuri Handayani, Priya Hadi Prayogo, Kevin Aaraffi Syahmar, Suci Eka Aryani, Dewi Vindi Fitriana, Albi Tarigan, Indiasti Sandini dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
17. Teman di kampung halaman Arif Yunandar, Roni Mustofa, Dedi Nurdiyanto, M Habib Fariski, Habib Aksan Sani, Amin Ma'ruf dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas canda dan tawa yang diberikan selama ini.
18. Kakak-kakak Senior Pendidikan Sejarah Mbak Suci, Mbak Luluk, Mbak Ratmi , dan Kak Andre terima kasih bantuannya selama ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandarlampung, Juni 2023

Prawoto

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR TABEL ..... **iii**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang **1**
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Kegunaan Penelitian 6
1.5 Kerangka Pikir 6
1.6 Paradigma 7
II. TINJAUAN PUSTAKA **8**
2.1 Konsep Kebudayaan 8
2.2 Konsep Pertanian 9
2.3 Konsep Masyarakat Jawa 10
2.4 Konsep Pertanian Padi Sawah Pada Masyarakat Jawa 11
2.5 Konsep Pranata Mangsa 13
III. METODOLOGI PENELITIAN **17**
3.1 Metode Penelitian 17
3.1.1 Metode yang Digunakan 17
3.1.2 Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif 18
3.2 Teknik Pengumpulan Data 19
3.2.1 Teknik Observasi 19
3.2.2 Teknik Wawancara 20
3.2.3 Teknik Dokumentasi 21
3.3 Teknik Analisis Data 21

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 24
4.1 Hasil Penelitian 24
4.1.1. Profil Daerah Penelitian 24
4.1.1.1. Gambaran Umum Tentang Sejarah Desa Margorejo 24
4.1.1.2 Letak dan Luas Wilayah 25
4.1.1.3 Iklim 25
4.1.1.4 Keadaan Sosial Desa 26
4.1.1.5 Keadaan Ekonomi Desa 27
4.1.1.6 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa 29
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian 29
4.1.2.1 Deskripsi Pelaksanaan Penggunaan *Pranata Mangsa* Oleh Masyarakat Jawa Pada Pertanian Padi Sawah 30
4.1.2.2 Alat-Alat yang digunakan dalam Bercocok tanam padi sawah 32
4.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Pranata Mangsa dalam Bercocok tanam 37
4.1.2.4. Proses Pemanfaatan Penanggalan Jawa *Pranata Mangsa* Pada Pertanian Padi Sawah Di Desa Margorejo 44
4.1.2.5 Persiapan Penanaman Padi Sawah 46
4.1.2.6 Proses Penanaman Padi Sawah 48
4.1.2.7 Pemeliharaan Tanaman Padi Sawah 49
4.1.2.8 Pemanenan Padi Sawah 51
4.1.2.9 Pengolahan Hasil Tanaman Padi Sawah 52
4.2 Pembahasan 53
4.2.1 Pelaksanaan Penggunaan Pranata Mangsa Oleh Masyarakat Jawa Pada Pertanian Padi Sawah 53
4.2.2 Tujuan dan Manfaat Pranata Mangsa dalam Bercocok tanam 54
4.2.3 Proses Pemanfaatan Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Pada Pertanian Padi Sawah Di Desa Margorejo 56
V. SIMPULAN DAN SARAN 58
5.1. Simpulan 58
5.2 Saran 59

DAFTAR PUSTAKA 60
LAMPIRAN 62

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
4.1. Daftar Kepala Desa Margorejo 24
4.2. Jumlah Pendidikan Penduduk Desa Margorejo 25
4.3. Mata pencaharian Penduduk Desa Margorejo 26
4.4. Pola Penggunaan tanah di Desa Margorejo..... 26
4.5. Data Jumlah Hewan Ternak Di Desa Margorejo 27
4.6. Prasarana Desa Yang Dimiliki Desa Margorejo 27
4.7. Struktur Pemerintahan Di Desa Margorejo..... 28

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bukan kemiskinan. Bahwa Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jati diri, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa, jika mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia. Kata budaya secara *etimologikal*, yang dalam Bahasa Jawa disebut *negesi tembung*, berasal dari dua kata dasar yaitu kata *budi* dan kata *daya.* Penyatuan dua atau tiga kata menjadi satu pengertian baru. Dalam Bahasa Jawa hal itu dinamakan *jarwadhosok,* pengertian yang disorong atau lebih tepat dipadatkan. Kebudayaan atau budaya menurut Bapak Antropologi Indonesia, Koenjtaraningrat (1996), adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian tersebut merujuk pada gagasan J. J Honigmann (1973) tentang wujud kebudayaan atau disebut juga ‟gejala kebudayaan‟. Honigman membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud, yakni kebudayaan dalam wujud ide, pola tindakan dan artefak atau benda-benda.

Menurut Taylor (1871) menjelaskan bahwa kebudayaan atau Peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hokum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (1996) juga menambahkan Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu

masyarakat lewat proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut. Sedangkan sistem budaya sendiri dapat dikatakan sebagai seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum yang diacu untuk menata, menilai, dan menginterpretasikan benda dan peristiwa dalam berbagai aspek kehidupannya. Nilai-nilai yang menjadi salah satu unsur sistem budaya, merupakan konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai dalam hidup, yang kemudian menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam suatu masyarakat.

Begitu pula dalam hal pertanian, masyarakat Jawa senantiasa memiliki pemikiran bahwa dalam alam semesta ini terdapat pengetahuan yang mampu menjelma menjadi kekuatan yang akan memberikan rasa nyaman dan juga memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memecahkan teka-teki alam semesta ini, maka dilahirkannya seperangkat pengetahuan kolektif masyarakat Jawa yang disebut *pranata mangsa. Pranata Mangsa* sebagai implementasi jawaban atas persoalan alam dan lingkungan sekitarnya. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa syarat dengan kaidah atau pedoman yang dijadikan dasar berperilaku terutama mereka yang bermata pencaharian sebagai petani.

Pranata Mangsa merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam membaca tanda-tanda alam untuk menentukan perhitungan musim yang akan digunakan dalam mengelola lahan pertanian. Petani mengenal *Pranata Mangsa* untuk dijadikan patokan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Istilah *Pranata Mangsa* dalam Bahasa Indonesia berarti pembagian atau penentuan musim. Bagi masyarakat Jawa, *Pranata Mangsa* merupakan penanggalan yang berkaitan dengan musim, khususnya dari kalangan petani dan nelayan. Sistem penanggalan seperti ini juga dikenal oleh suku-suku bangsa lainnya di Indonesia, seperti etnik Sunda (*pranata mangsa*) dan etnik Bali (*kerta masa*). Beberapa tradisi Eropa mengenal pula penanggalan pertanian yang serupa, seperti pada etnik Jerman yang mengenal *Bauernkalendar* atau "penanggalan untuk petani". Sejak dulu dalam perhitungan *mangsa*, masyarakat petani di Jawa tidak mendasarkan pada tahun Masehi. Semisal, mereka berpedoman

kalau belum masuk *mongso kanem* (10 Nopember s.d. 22 Desember) adalah belum akan masuk musim hujan. Biasanya efektif jika menggunakan patokan perpaduan antara *Pranata Mangsa* dan *palintangan* (ilmu perbintangan) atau yang dikenal dengan istilah *ilmu titen* (Daldjoeni, 1984: 2).

Pranata Mangsa atau aturan waktu musim biasanya digunakan oleh para petani pedesaan, yang didasarkan pada gejala naluriah alam dan mencoba memahami asal-usul dan bagaimana uraian satu-satu kejadian cuaca di dalam setahun. Perlu dipahami bahwa penanaman padi pada waktu itu hanya berlangsung sekali setahun, diikuti oleh palawija atau padi gogo. Selain itu, *Pranata Mangsa* pada masa itu dimaksudkan sebagai petunjuk bagi pihak-pihak terkait untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana alam, mengingat teknologi prakiraan cuaca belum dikenal.

Pranata Mangsa merupakan abstraksi dan refleksi manusia tentang pengalaman hidupnya dengan alam. Sebagai refleksinya, manusia belajar bagaimana selanjutnya menyiasati sikap dan tindakannya terhadap alam. *Pranata Mangsa* juga menggambarkan betapa akrabnya petani Jawa dengan alam sekitarnya. Bagi petani, alam bukanlah lawan yang harus ditaklukkan melainkan sahabat yang harus dipelajari dan dimengerti. Saking akrabnya, petani Jawa mengenal dan memahami segala watak dan perilaku alam. Watak dan perilaku tersebut diterima dan dirumuskan dengan bahasa yang demikian manusiawi. Melalui instrumen kebahasaan yang diciptakan manusia, alam terbaca sebagai sebuah kehidupan yang tak ubahnya seperti kehidupan manusia sendiri.

Menurut Suparlan, seseorang akan mencari pengetahuan yang dianggapnya sesuai, dan mewujudkannya dalam tindakan-tindakan berupa dorongan-dorongan atau motivasi dari alam diri pelaku untuk memenuhi kebutuhan atau tanggapan (respons) terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan (Suparlan, 1999:27). Seiring berjalannya waktu, *Pranata Mangsa* mulai menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia termasuk di Provinsi Lampung. Seperti halnya Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang sampai saat ini masih menggunakan *Pranata Mangsa*

sebagai pedoman dalam bercocok tanam padi sawah. Desa Margorejo merupakan Desa transmigrasi yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya dari Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Masyarakat di Desa Margorejo sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani sehingga masih menggunakan *Pranata Mangsa* untuk pedoman dalam beraktivitas sehari-hari.

Ada beberapa nilai penting yang terdapat dalam kalender *Pranata Mangsa* sehingga penting bagi petani untuk mengelola pertanian (Suhartini, 2009), yakni: (1) *Pranata Mangsa* dapat memberikan arahan pada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam *mangsa* yang bersangkutan. Ketentuan *Pranata Mangsa* seperti kalender pada umumnya yang dalam kurun waktu satu tahun terbagi menjadi 12 *mangsa*, namun jumlah harinya berbeda-beda; (2) aturan yang terdapat dalam kalender *Pranata Mangsa* mengajarkan kepada petani untuk menjaga keselarasan alam dengan tidak "memperkosa" tanah untuk lahan bercocok tanam; meskipun sarana-prasarana mendukung, seperti air dan saluran irigasinya. *Pranata Mangsa* menuntun petani untuk membiarkan tanah dikosongkan untuk memperbaiki kondisinya dalam waktu sementara tanpa ditanami, meski tetap diberi pupuk untuk menjaga kesuburannya.

Petani di Desa Margorejo memiliki tradisi unik yaitu *wiwitan* yang sampai saat ini masih diterapkan. Upacara wiwitan dilakukakan pada saat akan memulai panen. Ritual ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang telah diberikan-Nya. Di dalam bidang kepercayaan petani tradisional Jawa sangat memperhatikan akan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan spiritual.

Ada dua hal pokok yang mendasari akan adanya kepercayaan para petani tradisional, yaitu :

1. Keinginan manusia untuk memperoleh keselamatan di dalam melaksanakan pekerjaan pertanian.
2. Kepercayaan bahwa kehidupan tanaman mulai dari penebaran benih sampai tumbuh dan dipanen mempunyai siklus yang sama seperti halnya

kehidupan manusia. Landasan yang pertama lebih berorientasi kepada kepentingan manusianya sebagai subyek dalam bertani, sedang landasan kedua lebih berorientasi kepada kepentingan tanaman yang menjadi obyeknya.

Budaya *Pranata Mangsa* di Desa Margorejo telah dilakukan secara turun temurun, terhitung dari awal dilakukannya transmigrasi yakni tahun 1969 hingga sekarang. Adapun alasan Petani di Desa Margorejo masih menggunakan *Pranata Mangsa* sampai saat ini karena *Pranata Mangsa* dianggap masih penting dan digunakan sebagai pedoman dalam bertani. Dengan menggunakan *Pranata Mangsa* ini petani bisa mengetahui masa bercocok tanam padi sawah yang tepat, dimulai dari penyemaian, penanaman hingga pemanenan padi. Hal ini juga beriringan dari pendapat Bapak Samudi (65) yang menyatakan bahwa "*Pranata Mangsa* masih digunakan masyarakat Desa Margorejo sampai sekarang, karena petani bisa mengetahui waktu bercocok tanam yang tepat, walaupun pada masa kini kurang dapat dipercaya seiring dengan perkembangan teknologi". (Hasil Wawancara Bapak Samudi pukul 19.00 WIB / 22 November 2021).

Dari permasalahan tersebut peneliti akan menggali informasi lebih dalam mengenai keberadaan budaya *Pranata Mangsa* saat ini di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji budaya *Pranata Mangsa* dengan judul "Pemanfaatan *Pranata Mangsa* Dalam Pertanian Padi Sawah Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Penerapan Penanggalan Jawa *Pranata Mangsa* Dalam Pengelolaan Pertanian Padi Sawah Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Proses Penerapan Penanggalan Jawa *Pranata Mangsa* Dalam Pengelolaan Pertanian Padi Sawah Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu social dan budaya mengenai kebudayaan terutama pada Penerapan Penanggalan Jawa *Pranata Mangsa* Dalam Pengelolaan Pertanian Padi Sawah Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Secara praktis, dapat dijadikan bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui akan bagaimana Penerapan *Pranata Mangsa* Dalam Pengelolaan Pertanian Padi Sawah Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

1.5 Kerangka Pikir

Kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi yang terjadi pada sekarang ini sangatlah pesat. Hampir semua pekerjaan manusia bisa dibantu menggunakan mesin yang canggih. Masyarakat Jawa di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan pun tidak luput mendapat pengaruh dari kemajuan ilmu dan teknologi tersebut yang tentunya membawa banyak perubahan sosial. Sistem tradisional yang selama ini melekat pada masyarakat Jawa di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan kini perlahan mulai memudar, termasuk tradisi dalam hal pertanian. Namun

secara umum, masyarakat Jawa di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung masih menjunjung tinggi adat yang diwariskan nenek moyangnya yang samapai saat ini masih ada yang melestarikannya seperti halnya tradisi pranata mangsa. Dalam bercocoktanam padi sawah masyarakat Jawa di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan masih menggunakan sistem *Pranata Mangsa* ini, walaupun sebagian masyarakatnya telah meninggalkannnya dan beralih ke cara modern yang didukung dengan adanya teknologi yang sangat canggih.

1.6 Paradigma

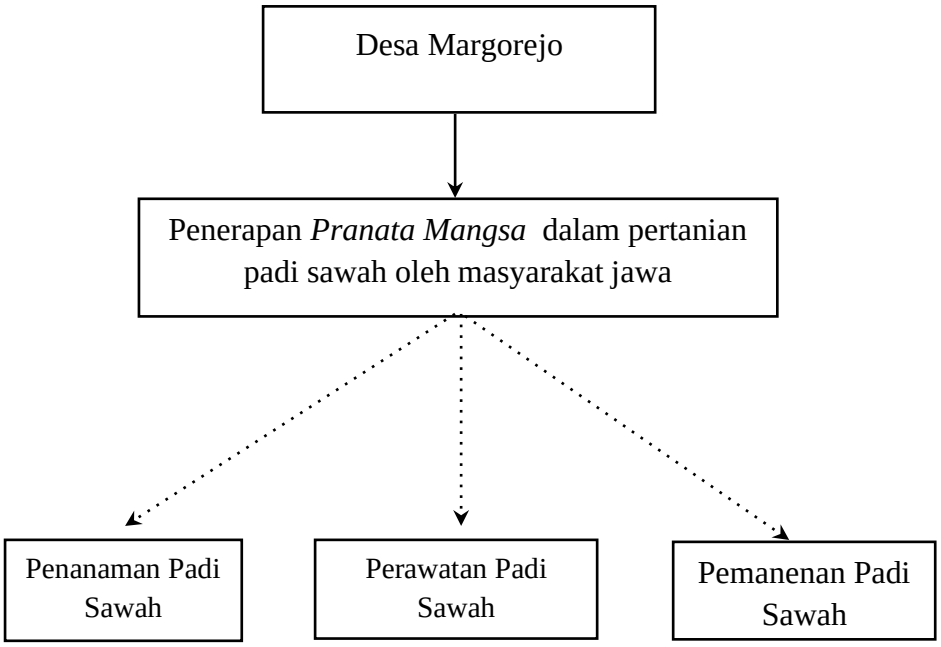

Keterangan:

: Garis Tinjauan

: Gari pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kebudayaan

Konsep humanistik mengenai budaya menyebutnya "sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih bernilai untuk ditempuh", dan Cicero menyebut dengan kata "*cultura animi*" atau kebudayaan dari budi (The Liang Gie, 1977: 128). Koentjaraningrat dalam bukunya *kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (1974: 19) berpendapat bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan itu dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal". Sementara itu, Zoetmulder dalam bukunya *Cultuur, Cost en West* berpendapat bahwa asal kata budaya itu merupakan perkembangan dari majemuk "budi-daya", artinya daya dari budi, kekuatan dari akal, (Koentjaraningrat, 1974: 19).

Pernyataan bahwa manusia adalah makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan mencakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya, serta seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya. Hal tersebut bahkan dipergunakan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatan-nya. Itulah sebabnya perilaku etnik Jawa selalu berusaha mempersatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya sendiri (mikrokosmos). Mereka (etnik Jawa) yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya. Alam sekitar yang "*subur kang tansah tinandur, gemah ripah loh jinawi*" tidak akan bermanfaat jika tidak dimanfaatkan atau

dikerjakan dan diolah dengan akal dan budi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.2 Konsep Pertanian

Pertanian dalam pengertian yang luas yaitu kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut (Van Aarsten,1953). Selanjutnya Sumantri (1980) juga mengartikan Pertanian dalam arti sempit yaitu segala aspek biofisik yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan budidaya tanaman untuk memperoleh produksi fisik yang maksimum.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana, sebagian besar penduduknya tinggal di perdesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi hasil pertanian untuk makanan pokok mereka. Hasil produksi tanaman padi di Indonesia belum bisa memenuhi target kebutuhan masyarakat karena ada di beberapa daerah di Indonesia yang masih mengalami kelaparan (Agriculture Sector Review Indonesia,2003). Luas pertanian di Indonesia yang semakin menyempit hal inilah yang menjadi tantangan terbesar saat ini yang harus dihadapi akan tetapi, ada cara yang dapat dilakukan untuk mengantisipasinya yaitu dengan cara melakukan pembangunan sektor pertanian. Pembangunan adalah suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya kebebasan, keadilan dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka (Rogers, 1994).

Pembangunan ini bertujuan untuk membantu terlaksanakannya pembangunan daerah baik pertanian maupun non-pertanian. Pembangunan tersebut bertujuan agar dapat menghasilkan hasil produksi berupa hasil pertanian dan

non-pertanian karena keduanya harus sama-sama berkembang dan bergandengan. Pembangunan pertanian adalah upaya-upaya pengelolaan sumberdaya alam yang dilakukan untuk memastikan kapasitas produksi pertanian jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pilihan-pilihan pendekatan yang ramah terhadap lingkungan (Schultink,1990). Hasil pertanian di Indonesia sangatlah beragam diantaranya adalah beras, avage, avokad, kopi, jagung, bawang, cengkeh, kakao, kacang-kacangan, kapas, kapuk, karet, kayu manis, kedelai, kelapa, kelapa sawit, kentang, ketela, ubi jalar, sagu dan lainnya.

2.3 Konsep Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya (Jawa) ditandai dengan adanya kesamaan identitas yang khas jika dibandingkan dengan kelompok budaya lain yang ada di Indonesia. Kesamaan identitas itu ada yang secara fisik maupun dalam hal-hal yang lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik atau setidaknya identitas yang terungkap dalam wujud-wujud material, entah itu yang disebut fisionomi dari suatu klan/marga/suku maupun dari hasil-hasil yang disebut budaya. Sedangkan kebersamaan dalam hal-hal yang lebih abstrak seperti “pandangan hidup, kepercayaan, cara berpikir, susunan masyarakat, model/tipe kepemimpinan yang dianut dan sebagainya”. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dimensi yang melatarbelakangi pengelompokan “budaya” adalah pertautan manusia dengan dunia yang dialami (Sudiarja, 1995: 7-8). Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang banyak memiliki keunikan seperti halnya suku-suku lain. Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa, pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini seseorang harus memperhatikan dan membedabedakan keadaan orang yang diajak berbicara, usia, maupun status sosialnya. Penduduk pulau Jawa khususnya Jawa Tengah merupakan sebuah masyarakat yang kompleks dan homogen dan telah menghasilkan pula

kebudayaan masyarakat Jawa Tengah yang bersifat spesifik dan membedakannya dengan kebudayaan lain di Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan orang Jawa adalah orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Di zaman sekarang banyak etnis Jawa yang hidup di luar pulau Jawa, baik sebagai pegawai, anggota ABRI, ahli teknik, guru dan transmigran sebagian besar dari mereka, masih tetap mempertahankan budayanya (Frans Magnis Suseno. 1985:11).

2.4 Konsep Pertanian Padi Sawah Pada Masyarakat Jawa

Proses menanam padi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan masih mengikuti kebiasaan masyarakat terdahulu yang bersifat mewaris kepada keturunannya di wilayah. Upacara ini dilakukan dengan beberapa tahap ritual upacara pada saat sebelum proses penanaman padi hingga selesai panen. Ritual tersebuat dimulai dari *labuhan, mburat* hingga *methil.* Prosesi itu masih dilakukan oleh sekelompok masyarakat di daerah tersebut. Ritual upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk permohonan dan wujud rasa syukur terhadap Dewi Padi yang dikenal dengan sebutan nama Dewi Sri. Seperti proses penanaman padi pada umumnya, *winih* atau bibit padi disemai pada persemaian padi (*pawinihan*). Proses ini oleh masyarakat tersebut dinamakan *labuhan*. *Labuhan* adalah istilah untuk memulai proses penanaman padi dengan meletakkan satu *takir. Takir* itu terbuat dari daun pisang yang berisi satu butir telur mentah, irisan kelapa yang sudah dipisahkan dari tempurungnya, kemiri, dan tiga macam bunga dari bunga tujuh rupa. *Taki*r tersebut dinamakan *cok bakal.* Kemudian, *cok bakal* diletakkan pada *tulakan* air pertama. *Tulakan* air adalah aliran irigasi. *Cok bakal* tersebut merupakan sesaji yang dulunya ditujukan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan kepada yang mereka sebut Dewi Padi. Dewi Padi merupakan Dewi Kesuburan yang dipanggil dengan sebutan nama Dewi Sri. Dewi Sri merupakan seorang putri dari seorang raja

yang bernama Prabu Mahapunggung. Hal ini diakui oleh masyarakat Jawa sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan.

Berdasarkan cerita rakyat Dewi Sri di daerah Jawa Tengah, masyarakat juga percaya apabila ada ular sawah masuk ke dalam rumah. Hal itu berarti suatu petanda bahwa sawahnya akan memberikan hasil atau rejeki yang baik Setelah kira-kira satu bulan, sawah tempat persemaian tersebut dibajak atau *diluku*. Proses pemberian pupuk dilakukan setelah meratakan tanah dengan *garu* dan diberi genangan air. Setelah kira-kira tunas padi sudah tumbuh, proses selanjutnya adalah *ndaut*. *Ndaut* adalah proses pemindahan tunas padi ke tanah yang sudah digarap. Sampai tahap ini, prosesi itu belum ada ritual lagi. Pada tahap selanjutnya, *tandur winih* atau menanam tunas padi tersebut dilakukan di area lahan masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini dilakukan dengan meletakkan satu buah *cok bakal.* Benda itu diletakkan di tulakan air pertama, tempat dimulainya menanam tunas padi pertama kali. liar yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Jika batang padi sudah mulai bergerombol atau batang padi sudah berisi, biasanya mereka akan membuat rujak dari berbagai jenis buah, seperti jeruk bali, kedondong, mangga, dan lain sebagainya serta dengan tambahan kunyit dan jahe. Rujak tersebut kemudian disebar ke seluruh permukaan lahan yang ditanami padi. Tujuannya adalah agar diberkati dan terbebas dari hama. Apabila padi sudah mulai berbunga, biasanya masyarakat di Desa Margorejo menyebutnya dengan istilah mburat. Petani pun menunggu tanaman padi tersebut hingga muncul butiran padi muda yang disebut *byah*. Mereka menunggu hingga padi menguning.

Satu minggu sebelum panen, mereka akan melakukan ritual upacara methil. Ritual ini adalah pemotongan padi dengan *ani-ani* yang ada di tengah sawah. Mereka menggendong baskom yang berisi lima *takir cok bakal*. Dengan menggunakan *ani-ani,* tangkai bulir padi dipotong satu persatu. Proses ini memakan banyak pekerjaan dan waktu. Namun, keuntungan yang didapat berbeda dengan menggunakan *arit.* Dengan *ani-ani,* semua batang tidak ikut terpotong. Bulir yang belum matang tidak ikut terpotong. Selain lima *takir cok bakal*, di dalam baskom yang digendong, ada juga pisang dan kendi.

Mereka mengambil padi yang paling tua dengan jumlah sesuai hari *methil*-nya. Sebagai contohnya adalah hari Kamis Pon, dengan jumlah neptu lima belas. Hal itu dihitung sebagai berikut, yakni hari Kamis memiliki angka delapan dan Pon memiliki angka tujuh. Jumlah seluruhnya adalah lima belas dikalikan dua, yakni jumlah inilah yang akan dipotong.

Jumlah *neptu* tersebut dikalikan dengan dua. Hal ini merupakan simbol bahwa padi itu ada laki-laki dan perempuan. Padi yang dipotong kemudian dibawa pulang ke rumah dan disimpan di tempat yang aman. Sebelum pulang ke rumah, *cok bakal* diletakkan disetiap *tulakan* air dari pertama hingga habis *cok bakal* tersebut. Mereka juga menancapkan daun janur dan andong bersamaan dengan *cok bakal.* Pada saat membawa pulang padi yang dipotong tadi, kendi dan pisang juga dibawa. Pisang tersebut digunakan untuk selamatan di rumah bersama tetangga. Pemilik rumah akan membungkus lima bungkus nasi dengan menggunakan daun jati atau daun pisang. Benda itu diletakkan di setiap *tulakan* air pertama dan seterusnya hingga bungkusan tersebut habis. Hal itu merupakan sedekah dari pemilik sawah. Pada saat penentuan hari untuk *methyl,* mereka juga akan menghindari hari *ringkel*. Apabila mereka menemukan hari *ringkel* pada saat seminggu sebelum panen, panen juga akan ditunda. Hari *ringkel* merupakan hari yang dianggap buruk (Yollanda Wahyu Novella A, 2018).

2.5 Konsep Pranata Mangsa

Sarana untuk menghadapi perubahan iklim adalah kembali pada kearifan lokal dari masyarakat. Maluleke (2012) berpendapat bahwa tiap masyarakat memiliki kekhasan dan kharakteristik tersendiri. Tradisi kebudayaan yang telah dilaksanakan turun-temurun menjadi sebuah nilai dan kepercayaan bagi anggota masyarakat atau komunitas. Nilai-nilai tersebut dipercaya mampu memberikan manfaat bagi anggota komunitas atau masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal sebagai seperangkat sistem nilai dan gagasan yang menuntun manusia dari generasi ke generasi melalui budaya

dalam bentuk nilai, kepercayaan, ritual untuk memanfaatkan alam (Dahliani, 2015).

Mungmachon (2012) menegaskan bahwa kearifan lokal mencakup pengetahuan asli dalam suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal:

1. pengetahuan dari dalam suatu masyarakat tersebut dipertahankan untuk menjaga keutuhan baik dari segi sejarah, cerita-cerita penting, keutamaan nilai, tradisi dan aturan-aturan;
2. seperangkat pengetahuan yang dijaga sebagai sarana untuk melaksanakan ajaran agama dan pedoman hidup yang lebih berkualitas bagi seluruh anggotanya;
3. sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal yang bermuatan nilai keutamaan dan kebijakan menjadi landasan ajaran bagi anggota masyarakat setempat untuk menjalani kehidupan harmonis.

Kearifan lokal dalam pengolahan pertanian salah satunya adalah penggunaan kalender *pranata mangsa*. *Pranata Mangsa* merupakan salah satu unsur dari kearifan lokal yang telah berkembang lama dalam tradisi masyarakat Jawa Tengah, yang berkaitan erat dengan pertanian. *Pranata Mangsa* berasal dari bahasa Jawa, terdiri dari dua kata yaitu *pranata* dan *mangsa*. *Pranata* berarti ketentuan/aturan dan *mongso* berarti musim. *Pranata Mangsa* atau aturan waktu musim digunakan oleh para petani Jawa yang didasarkan pada naluri yang diajarkan oleh leluhur dan digunakan sebagai patokan untuk mengolah pertanian. *Pranata Mangsa* dalam padanan bahasa Indonesia, dibuat berdasarkan pergerakan matahari yang bergeser dari ekuator ke utara dan selatan dalam kurun waktu selama enam bulan.

Sindhunata (2011) menjelaskan secara lebih rinci mengenai pembagian bulan sesuai kalender *Pranata Mangsa* yakni: (1) mangsa kasa atau *kaji*; (2) *karo*; (3) *katelu*; (4) *kapat*; (5) *kalima*; (6) *kanem*; (7) *kapitu*; (8) *kawolu*; (9) *kasanga*; (10) *kasapuluh*; (11) *apit lemah* atau hapit lemah atau dhesta; (12)

apit kayu atau hapit kayu atau saddha. Sesuai dengan kalender pranata mangsa, bukan hanya dikenal pembagian waktu menjadi 12 mangsa; namun juga terdapat empat musim yakni: (1) *katigo* atau musim kering; (2) *labuh* atau musim ketika hujan sering turun; (3) *rendheng* sebagai musim dengan curah hujan tinggi. Pada musim *rendheng* ini, curah hujannya lebih banyak dibandingkan dengan *labuh*. (4) *mareng* sebagai masa peralihan antara musim penghujan ke kemarau yang ditandai dengan semakin sedikitnya hujan yang turun. Rincian dari kalender *Pranata Mangsa* bukan hanya berhenti sampai di sini, namun masih terdapat pembagian waktu sesuai dengan keempat musim tersebut.

Anazifa (2016) mengutip pendapat dari Sindhunata mengenai pengelompokan lain berdasarkan musim yakni musim terang selama 82 hari, *semplah* 99 hari, *udan* selama 82 hari, dan *pengarep-arep* yang waktunya sama dengan musim *udan*. Keempat musim tadi merupakan kelompok musim pertama, sedangkan musim kedua terdiri dari *katiga* selama 88 hari, *labuh* 95 hari, *rendheng* 94 hari, dan *mareng* dalam kurun waktu sama dengan *katiga* (88 hari). Kelompok musim yang ketiga ini berbeda sekali dengan kedua kelompok sebelumnya karena terdiri dari 12 musim selama satu tahun. Dengan kurun waktu yang demikian panjang, maka untuk musim ketiga tersebut penghitungannya adalah dalam satu tahun terdiri dari 365 hari, dari jumlah ini dibagi menjadi dua sehingga terdapat enam bulan. Kemudian dari enam bulan tersebut dipecah menjadi enam mangsa dengan lama waktu yang tidak sama yakni 41, 23, 24, 25, 27, dan 43 hari. Mangsa kasa atau *kaji* ditandai pada saat matahari tepat berada di zenith untuk Garis Balik Utara. Waktu ini terjadi sekitar tanggal 22 Juni sedangkan mangsa *kanem* dimulai sekitar tanggal 25 Desember ketika matahari berada di zenith Garis Balik Selatan.

Kedua mangsa tersebut berada pada pertengahan dan menjelang akhir tahun menurut penanggalan Masehi. Kedua periode tengah tahunan tersebut dapat bertemu pada mangsa yang paling panjang yang disebut dengan mangsa terang. Mangsa terang disebut juga dengan saddha atau kasa selama 82 hari

dan mangsa *udan* atau *kanem* dan *kapitu* selama 86 hari. Mangsa terang berada di antara panen atau destha dan paceklik atau *karo*. Kedua mangsa tersebut sangat berlawanan, namun memiliki pengaruh yang besar terhadap pengelolaan pertanian. Mangsa *udan* atau musim penghujan di antara mangsa *kalima* dan *kawolu* sementara *pengarep-arep* berada di antara *kawolu*, *kasanga* dan *kasapuluh* yang tepat untuk menggembalakan ternak dan penanaman tanaman makanan pokok (Sindhunata, 2011). Aturan main yang terdapat dalam kalender *Pranata Mangsa* jika dilaksanakan dengan baik sangat membantu petani dalam pengelolaan pertanian untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memecahkan masalah dalam suatu masalah penelitian. Dalam metode penelitian harus memperhatikan empat kata kunci yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2011:2). Hal ini sependapat dengan Subagyo (2016:02) metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap suatu permasalahan. Menurut Boedi Soetoro dan Basrowi: "Ilmu harus mempunyai metode, karena untuk dapat mencapai suatu kebenaran yang objektif dalam mengungkapkan obyeknya tidak dapat bekerja serampangan untuk itu diperlukan cara tertentu yang ditempuh yang disebut metode ilmiah" (Boedi Soestro 2006:03). Berdasarkan pengertian para ahli di atas, metode dapat kita artikan secara sederhana sebagai langkah-langkah tertentu yang harus ditempuh dalam melakukan suatu penelitian sesuai dengan jenis dan topic penelitian tersebut sehingga hasil dari penelitian dapat diperoleh melalui sebuah proses yang sudah terencana. Dilihat dari tujuannya penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui proses pelaksanaan ataupun penggunaan tradisi *Pranata Mangsa* dalam pertanian padi sawah.

3.1.1 Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitaif. Menurut L. J Moleong (2015:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriftif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah.

Menurut Margono (2010:108) penelitian kualitatif digunakan pada penelitian masalah kemasyarakatan secara mendalam dengan maksud memahami sifat dan maknanya bagi perseorangan yang terlibat di dalamnya. Kajian ini juga dikembangkan untuk menampilkan berbagai pandangan manusia yang berbeda dalam bidang-bidang ilmu sosial seperti sejarah, filsafat, antropologi, sosiologi dan psikologi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:4), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara deskriptif. Peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan dengan turun kelapangan kemudian menanyakan secara mendalam dan mengamati secara langsung. Peneliti melakukan pencarian data dengan cara menyeluruh dari berbagai sumber yaitu perangkat desa, remaja dan masyarakat Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

3.1.2 Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif

Menurut Usman Husnaini dan Purnomo Setiadi Akbar (2009:130) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan dan bertindak), direduksi, ditriangulasikan, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat).

Lokasi Penelitian ini mengambil tempat di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan Desa transmigrasi dari Provinsi Jawa Tengah tepatnya dari daerah Kabupaten Magelang. Desa Margorejo dalam bercocok tanam padi sawah menggunakan *Pranata Mangsa* untuk menjadi pedoman para petani dari mulai menyiapkan lahan sampai tiba nanti panen raya. Namun sekarang banyak masyarakat yang telah meninggalkan *Pranata Mangsa* tersebut, berganti dengan menggunakan teknologi yang canggih, selain itu karena memang pada saat ini cuacanya susah diprediksi. Peneliti memilih Desa Margorejo karena lokasi tersebut merupakan tempat tinggal peneliti dan merupakan desa transmigrasi yang berasal dari Jawa Tengah.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu penelitian. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilandaskan pada teori tentang metode pengumpulan data dari Catherine (dalam Sugiyono, 2010) yang menyatakan bahwa metode dasar untuk mendapatkan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan berpartisipasi di lapangan, observasi langsung atau observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan melakukan dokumentasi

3.2.1 Teknik Observasi

Poerwandari (2003) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Hal senada diungkapkan oleh Marshall (dalam Sugiyono, 2010) yang menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku

tersebut. Menurut Usman Husnainai dan Purnomo Setiady Akbar (2009:52) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Peneliti dalam penelitian ini mengamati perilaku subjek dalam berkomunikasi, penelitipun ikut.

3.2.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu (Poerwandari, 2003). Dengan wawancara peneliti akan mengetahui lebih mendalam tentang partisipan (subjek penelitian) dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang tidak bisa ditemukan melalui observasi. Diperkuat dengan Pendapat Sugiyono (2011,137) Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, karena dengan jenis wawancara ini proses wawancara dapat bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan tetapi tetap ada pedoman wawancara sebagai acuan agar proses wawancara dapat tetap berjalan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori in-dept interview wawancara secara mendalam (Sugiyono,2010). Informan sumber penelitian ini dan diwawancarai adalah:

1. Kepala Desa, Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Alasannya, dikarenakan Kepala Desa mengetahui perubahan dalam proses bercocok tanam padi sawah.
2. Tokoh Adat, Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Alasannya, dikarenakan Tokoh Adat mengetahui lebih dalam tentang Pranata Mangsa.

3. Petani di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Alasannya, karena petani mengetahui persis bagaimana proses penggunaan *Pranata Mangsa* dalam bercocok tanam padi sawah.

3.2.3 Teknik Dokumentasi

Dokomentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Arikunto Suharsini, 2013: 275). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010). Pada penelitian dokumentasi yang akan dilakukan adalah dengan catatan dan rekaman peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta dokumentasi foto pada saat peneliti melakukan penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengirgaisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Miles dan Huberman (1992:16-20) mengemukakan bahwa terdapat aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut ini akitivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang dan merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat diverifikasi. Reduksi data dilakukan dengan peneliti memulai dengan data masyarakat berdasarkan suku Jawa, kemudian memfokuskan pada penggunaan *Pranata Mangsa* oleh masyarakat Jawa dalam bercocok tanam padi sawah di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian dapat mempermudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian-penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian dapat melihat apa yang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna. Penelitian ini penyajian data berasal dari wawancara dan observasi yang akan diolah untuk menarik sebuah kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan analisis data yang ketiga. Dari permulaan pengumpulan data, proses analisis kualitatif dimulai dari menarik arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti akan menarik kesimpulan dalam penelitian ini tentang Penggunaan *Pranata Mangsa* dalam Pengelolaan Pertanian Padi Sawah di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan terkait Pemanfaatan *Pranata Mangsa* Dalam Pertanian Padi Sawah Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yaitu:

Pemanfaatan *Pranata Mangsa* masih dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Margorejo menggambarkan bahwa mereka menghargai waktu dan mempercayai adanya waktu-waktu yang buruk sehingga menimbulkan sebuah marabahaya dan harus di selamatkan agar aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan berjalan dengan baik. *Pranata Mangsa* di Desa Margorejo merupakan warisan leluhur untuk menentukan suatu musim, yang digunakan untuk bercocok tanam padi sawah. Karena diyakini hasil panen akan lebih melimpah jika menggunakan *pranata mangsa*. Proses penanaman padi sawah sendiri dimulai pada mangsa kanem (November-Desember), dimana curah hujan mulai tinggi. Dimulai dari persiapan lahan, menanam, merawat hingga tiba waktunya saat panen.

Dalam satu tahun pranata mangsa dibagi menjadi 12 mangsa atau musim yang berurutan sebagai pedoman andalan pertanian. Dalam system penanggalan ini dibagi menjadi dua masa, yaitu masa pertama dan masa kedua. Masa pertama dimuali dari *mangsa kasa* (mangsa pertama) yang mempunyai umur 41 hari sampai dengan *manngsa kanem* (mangsa keenam) yang mempunyai umur 43 hari. Masa kedua dimuali dari *mangsa*

kapitu (mangsa ketujuh) yang mempunyai umur 43 hari sampai dengan manngsa kasadha (mangsa kedua belas) yang mempunyai umur 41 hari.

5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul Penerapan Penanggalan Jawa *Pranata Mangsa* Dalam Pengelolaan Pertanian Padi Sawah Oleh Masyarakat Jawa di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. *Pranata Mangsa* yang merupakan tradisi masyarakat Jawa yang masih digunakan untuk pedoman dalam bercocok tanam ataupun untuk aktivitas keseharian merupakan salah satu kearifan lokal bagi masyarakat Jawa yang harus dilestarikan khususnya kepada generasi muda. Supaya tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada.
2. Kepada para informan yang telah mengetahui *Pranata Mangsa* sebagai pedoman dalam bercocok tanam padi sawah ini untuk dapat memberikan atau mengajarkan dengan para generasi muda, agar generasi muda tidak melupakan kebudayaan mereka, terkhusus generasi muda di Desa Margorejo.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Budiono, Herusatoto. 2008, *Simbolisme Jawa*. Jakarta: Ombak

Handayani, R.D, Dkk. *Pranata Mangsa Dalam Tinjauan Sain.* Yogyakarta: Calina Media.

Ki Hudoyo Doyodipuro Occ. 1995, *Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa.* Semarang: Dahara Prize

Koentjaraningrat (Redaksi). 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Mundardjito, Bambang Rudito, Daud Aris Tanudirdjo, Didik Pradjoko. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sindhunata. 2011, *Pranata Mangsa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) dan Bentara Budaya

Sumarno. 2018. *Pertanian Berkelanjutan: Persyaratan Pengembangan Pertanian Masa Depan*. Jakarta: IAARD PRESS Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Wisnubroto, S. (1999). P*engenalan waktu tradisional pranata mangsa dan wariga menurut jabaran meteorologi: manfaatnya dalam pertanian dan sosial*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

2. Jurnal

Badrudin, Ali. 2014. Pranata Mangsa Jawa (Cermin Pengetahuan Kolektif Masyarakat Petani Di Jawa). Jember. *Adabiyyāt,* Vol. XIII, No. 2

Harini, Setyasih, Sumarmi, dan Anggit G. Wicaksono. 2014. Manfaat Penggunaan Pranata Mangsa. *Jurnal Inada*, Vol. 2, No. 1 87-89.

Hyankasu Adeca Pandyambika Fatista Sitaningtyas. 2016. Nilai Luhur Pranata Mangsa Dalam Sistem Pertanian Modern. *Jurnal Hijau Cendekia* Vol. I, No. 2.

Novella A, Yollanda Wahyu. 2018. Upacara Menanam Padi Di Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. *Haluan Sastra Budaya*, Vol.2, No. 1.

Sobirin, S. (2018). Pranata Mangsa dan budaya kearifan lingkungan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 250-264.

Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan mitigasi bencana di Sekolah Dasar (sebuah kajian analisis etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, *2*(2), 18-24.

Suarmika, P.E. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 2(2), 18-24.*

Ubaidillah Kamal. 2012. Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa. *Jurnal Dinamika Hukum* Vol.12, No.3.

Yolanda, Anggita. (2020). Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Penerapan Sekolah Budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember. *Skripsi*. Universitas Jember, Jember.